



The Temple of

QUARTUM MAXIMAAZ

Ilal Angke Ring

PROLOG



Tahun 2011, pemerintah merilis program nasional Kartu Tanda Penduduk Elektronik. Kebijakan yang menganggar-kan dana tak kurang dari 6,9 triliyun pada tahap awal pe-laksanannya itu bertujuan untuk menata ulang sistem pen-dataan kependudukan nasional. Itu adalah wacana pe-mangku kebijakan untuk menutupi tujuan utamanya. Tak ada yang tahu, tujuan penyimpanan data sidik jari dan re-tina mata dalam *chip* yang ditanamkan pada kartu identitas yang lebih modern itu sebenarnya adalah untuk melacak keberadaanku.

Aku Fad, lulus sekolah dua bulan yang lalu. Dua bulan yang hanya diha-biskan dengan bertumpuk-tumpuk rencana, tanpa pekerjaan. Menunda kuliah adalah kesepa-katan yang dibuat bersama ibu. Setelah kepergian bapak, mau tak mau ibu ‘menggulung lengan baju’, berjibaku sendiri memenuhi penghidupan dan kebutuhan sekolah, sementara uang tabungan sisa penjualan motor peningga-lan bapak sudah dihabiskan untuk membiayai semester terakhir. Maka, demikian-lah, aku memutuskan menunda kuliah, mengesampingkan keberatan ibu. Tentang kelan-jutan pendidikan akan kupikirkan kelak setelah memiliki pekerjaan tetap.

Pagi ini, setelah membaca lowongan CPNS yang brosumnya ditunjukkan seorang teman, aku memutuskan mendatangi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, men-daftarkan diri untuk membuat kartu tanda penduduk. Identitas kepen-dudukan tersebut sebagai syarat pertama yang dibutuhkan untuk melamar peker-jaan berpelat me-rah itu. Aku sama sekali tak pernah menyadari sebe-lumnya bahwa langkah menuju kantor pemerintah daerah ini adalah titik balik yang mengantarkan pada hal hebat yang akan mempengaruhi masa depan masyarakat dunia. Yah, registrasi pengesahanku sebagai warga negara telah ditunggu, bahkan kemunculanku telah dituliskan sejak beratus tahun yang lalu.

“Ada yang bisa kami bantu, Dik?”

Seorang pegawai Pemda menyapaku yang kebi-ngungan di lobi kantor.

“Anu, Mas ... eh, Pak ... saya ingin membuat KTP. Saya harus ke ruangan mana, ya?” Aku menjawab kikuk, khas seseorang yang tak pernah berurusan dengan biro-krasi.

“Perlu cepat ya, Dik?” Ia membolak-balikkan berkas-berkas yang kuberikan.

Aku mengangguk lekas.

“Iya, Pak. Kalau bisa, hari ini jadi. Soalnya, saya membutuhkan untuk me-

ngirimkan lamaran pekerjaan besok.”

“Wah, sulit, Dik. Blangko tak selalu ada. Minimal seminggu, itu juga belum tentu jadi.”

“Jadi saya harus gimana, Pak?”

“Bisa diusahakan. Dua jam jadi, hari ini. Akan ada teman yang bersedia bantu. Tapi”

Aku sebenarnya sempat diingatkan oleh seseorang, kemarin, ketika berencana ke sini, bahwa di kantor peme-rintah pun ada “jalan tol” dan ada “jalan biasa”. Jalan tol biayanya lebih mahal. Maka, narasi ‘tapi’ orang yang ber-baik hati membantuku itu segera kusambar. Apa boleh buat, benda berukuran 53,98 kali 85,60 mm itu harus ku-miliki hari ini jika besok ingin surat lamaranku diserahkan pada panitia seleksi.

“Berapa, Pak?” tanyaku lugas.

Orang itu berkata agak lirih, matanya melirik kiri kanan, memastikan situasi.

“Dua ratus.”

Deal. Aku merogoh saku celana, me-ngeluarkan nominal yang ia minta.

Singkat cerita, rekam sidik jari dan *scanning* retina mataku dilakukan hari itu. Kartu berbentuk persegi empat itu kute-rima dua jam kemudian. Selesai. Aku pu-lang se-telah lebih dulu singgah di gerai potokopi untuk meng-gandakan kembali kartu identitas dan kartu keluarga, juga membeli blanko daftar riwayat hidup.

Namun, satu yang tak pernah kusa-dari. Selain singgah secara resmi di data base dinas kependudukan, ternyata data pribadi yang kurekam tadi terkirim ke tempat lain. Secara ilegal, himpunan binari berisi data kewar-ganegaraanku itu melesat, lalu *byte per byte*-nya meng-hunjam ke sebuah ruangan di kedalaman sepuluh kilo-meter di perut bumi, membuat kaget staf yang sedang terkantuk-kantuk di depan komputer yang memberikan pe-ringatan nyaring. Sesuatu yang telah ditunggu lama akhir-nya singgah ke sistem canggih yang mereka miliki. Se-suatu yang telah memaksa super komputer itu menguyah ratusan juta data manusia satu negeri selama bertahun-tahun, untuk menyaring dan menemukan identitas yang baru saja masuk. Hari itu, layar yang tengah berkedip itu menggenapi tugasnya.

Staf itu bergegas setelah menyeruput kopi dan mencomot sekerat roti, mengu-nyahnya cepat, lalu segera menghidupkan alat komunikasi, memberi laporan ke pro-tokol yang lebih tinggi.

Sekejap, unit rahasia milik peme-rintah yang tak pernah diketahui khalayak itu

geger. Pemilik kombinasi kode genetis, sidik jari, dan retina mata spesial itu telah ditemukan. 'Yang Terpilih' yang di-nantikan telah hadir.
